

PERSPEKTIF NILAI DALAM KONSELING : MEMBANGUN INTERAKSI EFEKTIF ANTARA KONSELOR - KLIEN

Sigit Sanyata
Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan
Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract. *A professional counselor is a figure that can perform as an example for the clients and society. The behaviors based on ethical principles are not limited to the counseling process but apply to all situations requiring them. Ethical issues become bases for counselors to always take account of morality, ethics, rules of law, professionalism, and service with empathy. In a counseling service, the counselor's position brings about logical consequences requiring personal wisdom to understand the client's belief and value system. In practice, a counselor often find a belief and value system different from, or even contrary to, his or her own. Such a situation makes a counselor face a dilemma whether he or she will accept the client's belief and value system or interfere with the client's. Some factors that can make a counselor behave appropriately in relation to the value perspective are that: 1) the counselor has a positive personal quality, 2) he or she is capable of understanding ethical issues in counseling, 3) he or she has a cultural awareness in the multi-cultural context, 4) he or she can build an effective counselor-client relationship, and 5) he or she can understand the client's belief principles and value system.*

Keywords: *value system, belief, counseling*

PENDAHULUAN

Konseling sebagai sebuah profesi digambarkan dengan tampilnya konselor yang mampu memberikan ketenteraman dan harapan baru bagi klien. Sikap profesional paling tidak memunculkan sikap-sikap empati, rasa hormat, penghargaan, kehangatan, kejujuran dan jaminan kerahasiaan (kemananan). Integritas kepribadian konselor tidak cukup hanya dengan penguasaan wawasan, teknik dan pendekatan-pendekatan konseling. Ada tiga isu sentral dalam mendiskusikan tentang kualitas pribadi konselor, yaitu : pengetahuan, ketrampilan dan kepribadian (Cavanagh, 1982). Kepribadian merupakan titik tumpu dari dua jenis kemampuan yang lain (pengetahuan dan ketrampilan), namun demikian ketiga aspek memiliki keterkaitan bersifat *reciprocal* atau dengan kata lain ketiganya harus ada dan saling mempengaruhi. Secara umum mekanisme untuk meningkatkan kualitas tersebut dipersiapkan melalui jalur normal untuk mencapai standar kompetensi tertentu, sedangkan usaha magang dipakai sebagai model untuk menjembatani antara teori dengan praktek, sejauh mana kemampuan calon konselor dalam mengimplementasikan studi ilmiahnya terhadap

pengalaman-pengalaman di lapangan. Jalur formal menjadi salah satu media bagi calon konselor untuk mengembangkan kemampuan ketrampilan dan pengetahuan tentang teori, konsep dan kerangka dasar sebagai seorang konselor. Satu kondisi yang memerlukan bentuk-bentuk kesadaran pribadi dan kemampuan untuk bertindak sebagai *helper* adalah aspek kepribadian. Kepribadian tidak terbentuk semata-mata karena pengalaman, tetapi merupakan suatu integritas dari kemauan dan kemampuan dirinya untuk dapat bersikap dan bertindak sebagai konselor profesional. Figur ini merupakan titik awal dan sebagai landasan sekaligus penyeimbang antara ketrampilan dan kemampuan. Realitas menunjukkan bahwa sikap dan *volunteerism (filantropi)* konselor memiliki derajat yang tinggi dalam mengangkat klien ke arah pengenalan terhadap realitas.

Cavanagh (1982) merekomendasikan 12 kualitas pribadi seorang konselor, yaitu ; 1) *Pemahaman tentang diri sendiri* ; karakteristik yang ditunjukkan adalah menyadari kebutuhannya, menyadari perasaannya, menyadari faktor yang membuat kecemasan dalam konseling dan cara yang dilakukan untuk mengurangi kecemasan, dan menyadari akan kelebihan dan kekurangan diri. 2) *Kompetensi*, upaya mendapatkan kualitas secara fisik, intelektual, emosional, sosial dan kualitas moral yang harus dimiliki oleh konselor. 3) *Keadaan psikologis konselor yang baik*, konselor yang memiliki kesehatan psikologis yang baik memiliki karakteristik, mencapai kepuasan akan kebutuhannya, proses konseling tidak dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu dan pengalaman pribadi di luar proses konseling yang tidak memiliki implikasi penting dalam konseling. 4) *Dapat dipercaya*, konselor dituntut untuk konsisten dalam ucapan dan perbuatan, memakai ungkapan verbal dan non verbal untuk menyatakan jaminan kerahasiaan, tidak pernah membuat seseorang menyesal telah membuka rahasianya. 5) *Kejujuran*, konselor bersifat terbuka, otentik dan penuh keikhlasan. 6) *Memiliki kekuatan untuk mengayomi klien*, kemampuan untuk membuat klien merasa aman yang ditunjukkan dalam hal memiliki batasan yang beralasan dalam berpikir, dapat mengatakan sesuatu yang sulit dan membuat keputusan yang tidak populer, fleksibel dan menjaga jarak dengan klien (tidak terbawa emosi klien). 7) *Kehangatan*, merupakan komunikasi yang sering dilakukan secara non verbal, dengan tujuan untuk mencairkan kebekuan suasana, berbagi pengalaman emosional dan memungkinkan klien menjadi peduli pada dirinya sendiri. 8) *Pendengar yang aktif*, ditunjukkan dengan sikap dapat berkomunikasi dengan orang di luar kalangannya sendiri, memberikan perlakuan kepada klien dengan cara yang dapat memunculkan respons yang berarti, dan berbagi tanggung jawab secara seimbang dengan klien. 9) *Kesabaran*, sikap sabar ditunjukkan dengan kemampuan konselor untuk bertoleransi pada keadaan yang ambigu, mampu berdampingan secara psikologis dengan klien, tidak merasa boros waktu, dan dapat menunda pertanyaan yang akan disampaikan pada sesi berikutnya. 10) *Kepekaan*, memiliki sensitivitas terhadap reaksi dirinya sendiri dalam proses konseling, dapat mengajukan pertanyaan yang "*mengancam*" klien secara arif dan peka terhadap hal-hal yang mudah tersentuh dalam dirinya. 11) *Kebebasan*, sikap konselor yang mampu membedakan antara manipulasi dan edukasi serta pemahaman perbedaan nilai kebebasan dan menghargai perbedaan. 12) *Kesadaran menyeluruh*, memiliki pandangan secara menyeluruh dalam hal menyadari dimensi kepribadian dan kompleksitas keterkaitannya, terbuka terhadap teori-teori perilaku.

Kualitas pribadi terkait erat dengan perilaku profesional. Perilaku profesional paling tidak merefleksikan tiga hal, yaitu ; *Pertama*, perilaku tidak hanya dibatasi pada setting konseling, tetapi situasi apa saja ketika konselor menampilkan perilakunya. *Kedua*, yang dibicarakan adalah konteks yang seharusnya bukan sesuatu yang secara nyata ditampilkan oleh konselor, *Ketiga*, siapapun yang mengklaim sebagai konselor harus tunduk pada kode etik konselor. Konselor profesional senantiasa terbentuk secara ekologis dengan berpegang teguh pada norma-norma dan nilai-nilai (spiritual, sosial). Perilaku profesional dilandasi oleh *keyakinan* dan *values* yang berpengaruh pada integritas kepribadian konselor.

PEMBAHASAN

Pembahasan Moralitas, Etik dan Profesionalisme

Mendiskusikan tentang moralitas dan etik sama-sama menyangkut masalah baik dan buruk. Keduanya merupakan pedoman, hubungan dan nilai bagi masyarakat, Aktivitas moral lebih memfokuskan pada konteks dasar sosial (budaya). Moralitas akan menjadi pedoman untuk membangun *belief system* dan bagaimana pengaruhnya terhadap orang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Prinsip-prinsip etis bersumber dari filsafat moral yang menekankan pada pembuatan keputusan berdasarkan pada pertimbangan moral. Berbeda dengan profesionalisme yang didefinisikan sebagai standar etis yang memiliki dampak pada kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan orang lain (masyarakat). Definisi tersebut berada dalam konteks dan konsep tentang moralitas dan nilai.

Konselor sebagai profesi yang menekankan pada profesionalisme memiliki elemen dasar secara etis untuk memakai pertimbangan moral dalam memberikan layanan kepada orang lain (masyarakat). Standar moral yang dijadikan pedoman bagi anggota profesi (konselor) diatur dan diterjemahkan dalam kode etik konselor. Kode etik konselor mengatur anggota profesi untuk memakai dasar-dasar pertimbangan moral dalam layanan konseling, pada satu sisi kode etik juga memperkuat aturan hukum bagi anggota yang tidak selaras dengan kode etik konselor. Diperlukannya aturan hukum karena dalam moralitas dan etik tidak mengatur sanksi bagi siapapun yang melakukan perbuatan-perbuatan buruk. Aturan hukum (kode etik) merupakan alat yang dipakai untuk memberikan jaminan kepastian hukum terhadap anggota profesi yang melakukan aktivitas profesinya tidak sesuai dengan moralitas dan prinsip-prinsip nilai.

Pertimbangan etis dan moral menjadi dasar bagi konselor untuk melakukan berbagai aktivitas yang terkait dengan profesinya. Dalam interaksi konseling dengan masalah standar moral yang dimiliki antara konselor-klien tidak jarang berbeda bahkan dapat bertentangan. Keadaan ini menuntut konselor memakai *belief system* yang terbentuk untuk memfasilitasi dan membantu klien. Hal-hal yang terkait dengan prinsip nilai yang terbangun dalam konselor adalah ; konselor memiliki respek terhadap kemandirian klien, konselor menjadi "*orang baik*" bagi kliennya, dan memiliki ketulusan dalam memberikan bantuan kepada mereka (klien). Sedangkan hal-hal yang berkaitan dengan hakekat nilai adalah ; konselor memiliki integritas kepribadian yang mampu menjadi teladan bagi kliennya, konselor memiliki kesadaran bahwa

profesi dan layanan yang diberikan bergantung pada dimensi sosial sehingga ada tanggung jawab moral terhadap masyarakat, konselor memiliki kemampuan penerimaan secara emosional kepada kliennya dan konselor mempunyai *self awareness* terhadap potensi dan kemampuan dirinya.

Pentingnya Pemahaman Kultural

Isu *Cultural awareness* berimplikasi pada perubahan paradigmatik dalam dimensi konseling. Dalam berbagai pendekatan, isu tentang kultural dimasukkan sebagai kesadaran baru untuk membangun interaksi konseling. Corey (2005:24) mengemukakan bahwa dalam konseling multikultural memiliki tiga dimensi kompetensi, yaitu : (1) Keyakinan dan sikap, (2) Pengetahuan, dan (3) Keterampilan dan strategi intervensi. Keyakinan dan sikap konselor menyangkut persoalan bias personal, nilai-nilai dan masalah yang akan dihadapi serta kemampuan bekerja dalam perbedaan budaya, sedangkan faktor pengetahuan menyangkut kemampuan membangun komunikasi personal secara profesional untuk memberikan layanan kepada klien dengan pemahaman latar belakang budaya yang beragam. Kompetensi yang tidak kalah pentingnya adalah ketrampilan memakai metode dan strategi dalam menjelaskan tujuan konseling secara konsisten dalam latar perspektif budaya yang bervariasi.

Cross cultural memiliki makna sebagai sebuah studi dari berbagai budaya. Baik psikologi, sosiologi maupun konseling tidak dapat dipisahkan dari perspektif budaya, karena aspek perilaku yang berada dalam budaya tertentu tidak sama dengan budaya internal. Segal (1990) mendeskripsikan beberapa hal yang penting diperhatikan dalam memahami perspektif budaya adalah ; *Pertama*, adanya tingkah laku manusia yang dipandang dalam konteks sosial budaya di mana tingkah laku terjadi. Konsep ini menggambarkan bahwa bagaimanapun juga *frame work* terhadap individu tidak dapat dipisahkan oleh pola kebiasaan dari mana individu berasal, sehingga esensi latar belakang budaya klien menjadi instrumen penting untuk memahami dan memaknai apalagi memberikan layanan-layanan bantuan kepada individu. *Kedua*, budaya memiliki pengaruh pada kognisi dalam belajar. *Ketiga*, ada keeratan hubungan antara kepribadian dengan perilaku sosial. Kepribadian individu dapat dipandang melalui gambaran perilaku kultural individu, perilaku tertentu akan berdampak pada kepribadian yang terbentuk dari kebiasaan perilaku yang ditunjukkan oleh latar belakang kultural. *Keempat*, setiap budaya senantiasa berubah-ubah, salah satu faktor pendukungnya adalah hubungan antar budaya. Persinggungan antara budaya satu dengan budaya yang lain akan ikut mewarnai pola perubahan budaya yang terjadi dalam budaya tertentu. Perkembangan ilmu konseling yang selama ini berorientasi pada budaya barat sedikit banyak mempengaruhi pola hubungan antara individu yang terbentuk di budaya lokal. Derasnya arus *westernisasi* berimplikasi pada banyaknya perubahan setting budaya lokal yang mempengaruhi akar-akar dan kearifan budaya lokal.

Secara kultural perilaku manusia dalam aspek tertentu terdapat kesamaan namun pada sisi lain banyak muncul perbedaan. Kondisi sosial budaya yang kuat cenderung menunjukkan dominasi perilaku pada budaya-budaya tertentu. Perspektif konseling multikultural diarahkan kepada usaha untuk memahami perspektif

keragaman budaya dan antar budaya. Konselor diajak untuk memahami dan mengkritisi budaya-budaya klien sehingga jalannya proses konseling berada dalam konteks latar budaya klien. Okun (2002) menyebutkan bahwa model multikultural memiliki dasar-dasar pola berpikir ilmiah yang ditunjukkan dengan asumsi, (1) Kondisi sosio kultural ikut bertanggung jawab terhadap permasalahan yang dihadapi individu. Statement ini bermakna bahwa kultural memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk perilaku dan akan dapat membantu dalam proses penyelesaian masalah. (2) Setiap budaya memiliki ciri-ciri khusus dalam upaya problem solving. Pada dasarnya setiap kultur memiliki model dan karakteristik yang berlainan dalam strategi penyelesaian masalah, terutama pada faktor pendekatan yang akan dipakai. (3) Konseling selama ini produk dari barat, budaya barat sebagai sebuah kultur yang membangun epistemologi pengetahuan, barangkali akan lebih cocok dengan latar belakang budaya tempat ilmu pengetahuan berkembang.

Bagi *helper* perspektif multikultural menjadi bagian wajib dalam proses konseling. Tidak dapat dipungkiri bahwa keragaman budaya, etnis dan warna kulit membawa perbedaan *belief sistem* dan *sistem nilai*. Perbedaan ini akan terbawa ke mana saja individu berada tidak ketinggalan dalam konseling sehingga komunikasi yang terbangun akan lebih efektif manakala konselor memiliki sensitivitas terhadap keragaman dan perbedaan budaya.

Kualitas Hubungan Konselor – Klien

Geldard & Geldard (2001:12) menyatakan bahwa konseling yang efektif adalah bergantung pada kualitas hubungan antara klien dengan konselor. Pentingnya kualitas hubungan konselor dengan klien ditunjukkan melalui kemampuan konselor dalam kongruensi (*congruence*), empati (*empathy*), perhatian secara positif tanpa syarat (*unconditional positive regard*), dan menghargai (*respect*) kepada klien. Hal ini mengakui bahwa akan ada perbedaan model dalam praktek konseling dan secara alami dipengaruhi pada pemilihan model yang dilakukan oleh sebagian konselor. Lebih lanjut David Geldard menambahkan bahwa pada dasarnya yang terbaik untuk saat ini adalah konsep yang diajukan oleh Rogers dalam bukunya *Client-Centered Therapy*. Artinya, pendekatan *person centered therapy* masih menjadi pendekatan yang efektif dipakai dalam proses konseling. Salah satu pendekatan humanistik yang peka terhadap pengembangan diri klien adalah konsep dari Pandangan Rogers bertujuan untuk memfungsikan berkembangnya individu secara penuh. Pendekatan Rogerian dibangun berdasarkan orientasi teoritis dan pengalaman-pengalaman klinisnya. Tiga karakteristik pokok tentang hipotesis kepribadian terkait dengan implementasi konsep Rogerian adalah ((Blocher, 1974:94):

1. Setiap individu akan terbuka dengan pengalaman-pengalamannya.
2. Individu hidup dalam kondisi sekarang, pengalaman hidupnya menjadikan sebuah proses mengembangkan diri.
3. Individu memiliki kepercayaan terhadap dirinya sendiri.

Pandangan Rogers menyiratkan bahwa setiap individu (klien) memiliki potensi positif dan kekuatan dalam dimensi waktu kekinian untuk mengembangkan diri.

Dengan konsep ini, individu dibawa ke dalam pemahaman kekuatan-kekuatan diri untuk membangun struktur kepribadian yang mandiri. Implikasi konsep Rogers dalam konseling adalah, klien diberi kesempatan untuk membuka diri terhadap pengalaman-pengalamannya dan konselor memberikan kesempatan sepenuhnya agar klien mampu mengeksplorasi kekuatan dan potensi dirinya.

Dalam konseling individual dan kelompok, Blocher (1966) menuliskan lima hubungan konselor dengan klien, yang menekankan bahwa ; 1) Klien bukan orang yang sakit mental tetapi merupakan individu yang memiliki kapabilitas dalam merencanakan tujuan, membuat keputusan dan responsif dalam perilaku, 2) Konseling adalah memperhatikan masa sekarang dan masa yang akan datang, 3) Partner konselor adalah guru yang bekerja sama dengan klien dalam mencapai tujuannya, 4) Konselor tidak memberi nilai, dan 5) Tujuan konseling adalah tujuan perilaku. Konseling diilustrasikan dalam empat pendekatan, yaitu ; 1) Menciptakan hubungan, konselor terbebas dari prasangka-prasangka terhadap klien (*unconditional positive regard*) dengan memperhatikan aspek *equality, equity, dan shared responsibility*, namun yang lebih penting adalah pemahaman secara menyeluruh terhadap individu yang unik, 2) Eksplorasi konselor yang memakai kemampuan bahasa, teknik dan strategi melakukan eksplorasi pada kliennya, 3) *Talking action*, 4) *Ending relationship*.

Pandangan *post modern* dalam konseling memberikan wawasan bahwa dalam orientasi strategi terapi memiliki perubahan pola orientasi dari orientasi problem ke arah pemberian solusi (*solution-focussed brief therapy/SFBT*). SFBT merubah pendekatan terapis tradisional ke dalam alam kekinian dan masa depan. Landasan dan asumsi positif SFBT adalah memandang klien sebagai individu yang memiliki potensi untuk mengembangkan diri dan mengarahkan dirinya. SFBT memiliki kecenderungan mengurangi konflik moral yang dimiliki konselor – klien. Esensi dasar SFBT adalah ; memiliki keunggulan dalam *positive focus and solutions*, individu yang dilayani memiliki *capability of behaving effectively*, menjamin *exceptions* dalam setiap masalah, perubahan yang kecil berpengaruh pada perubahan-perubahan berikutnya yang lebih panjang, klien dapat dipercaya secara intensif dalam menghadapi problematiknya.

Pemahaman terhadap Keyakinan dan Sistem nilai Klien

Dalam proses konseling, konselor berhak untuk mengintervensi perilaku untuk membantu memfasilitasi klien menuju ke arah bagaimana seharusnya. Bahwa masalah dan sistem nilai sebagai kondisi obyektif dari klien, konselor tidak dapat membiarkannya mereka (klien) dalam situasi itu, namun demikian tindakan yang dapat diterima oleh klien harus menunjukkan *professional conduct* yang merupakan perilaku standar yang seharusnya ditampilkan oleh seorang konselor. Dalam suatu hubungan konseling akan selalu terlibat unsur-unsur tentang ; 1) Masalah dan sistem nilai klien, 2) Filsafat dan sistem nilai konselor, dan 3) Tindakan konselor. Interaksi konseling tidak akan terlepas dari kondisi obyektif klien yang dapat direfleksikan sebagai masalah keyakinan dan sistem nilai yang dimiliki. Kondisi ini akan memberikan ruang bagi klien untuk menyampaikan masalahnya dalam kerangka sistem nilai yang dianut (diyakini).

Bagi konselor untuk membangun sistem nilai dilandasi oleh kaidah-kaidah filosofis dengan memahami kode etik secara profesional. Transferensi konselor yang menjadi penyebab pada perbedaan sistem nilai, dasar filsafat dan tindakan konselor adalah ; 1) Pandangan bahwa konselor sebagai figur yang memiliki idealisme tinggi, 2) Konselor dianggap memiliki keahlian yang sempurna di segala bidang, 3) Konselor menganggap bahwa klien merupakan individu yang memiliki regresi, 4) Konselor membuat klien menjadi frustrasi. Tendensi tersebut sering dijumpai pada proses-proses konseling, sehingga jika tidak dicermati maka semakin menjauhkan sistem nilai klien dengan konselor dan akan membawa dampak pada tindakan-tindakan etis konselor.

Pengambilan keputusan etis oleh konselor dilandasi pertimbangan intuitif serta evaluasi kritis terhadap situasi nyata dan prinsip etis. Implikasi terhadap sistem nilai konselor dan terhadap pemecahan konflik moral yang mungkin dihadapi oleh konselor dalam proses konseling adalah dengan memahami bahwa proses konseling ditandai dengan kemampuan klien untuk menentukan keputusan dan bertanggung jawab atas keputusan yang ditetapkan, proses ini berimplikasi pada keterlibatan konselor dalam proses pengambilan keputusan. Keterlibatan konselor akan membawa mekanisme dan tanggung jawab pengambilan keputusan yang dilakukan klien. Dalam memberikan pemahaman kepada klien konselor dituntut untuk dapat bertindak intuitif, memberikan evaluasi secara kritis dan tidak meninggalkan prinsip-prinsip etis. Tindakan-tindakan yang dilandasi prinsip-prinsip etis akan membawa persoalan-persoalan yang cukup krusial, seperti digambarkan dalam ; (1) Sejauh mana konselor diperbolehkan untuk mengetahui kepribadian klien ? (2) Aspek-aspek kultural dan multikultural yang mempengaruhi konsep nilai, filosofi dan tindakan dari klien – konselor, (3) Apakah figur konselor merupakan implikasi dari dari profesionalisasi konselor? Persoalan pertama cukup jelas memberikan *warning* kepada konselor untuk berpikir dan bertindak secara etis tentang kedalaman pemahaman aspek-aspek yang menyangkut hal-hal pribadi dari klien. Jika kondisi ini tidak dikendalikan maka konselor mempunyai tendensi pada intervensi yang mendalam tetapi tidak menangkap substansi dari proses awal yang berjalan. Sedangkan pada persoalan kedua tindakan yang berkaitan dengan konflik moral adalah perlu tidaknya *body contact* yang dilakukan oleh konselor kepada klien, misalnya dalam upaya *attending* dan *warmth*. Di sebagian besar negara barat isu tersebut cukup intensif dilakukan oleh konselor sehingga persoalan etis yang menyangkut *sexual contact* memberikan batasan pada hal-hal yang mengarah pada *sexual intimacy*. Namun jika persoalan itu diangkat ke dalam budaya timur maka kondisi tersebut cukup meresahkan dan menimbulkan konflik dengan klien. Standar moralitas budaya timur tidak cukup untuk merekomendasikan hingga pada *sexual contact*. Persoalan ketiga adalah, apakah cukup memadai seorang konselor melakukan konseling, artinya bagaimana figur konselor yang sebenarnya mampu dikuasai oleh konselor. Konselor profesional memiliki cara pandang dan mekanisme konseling yang dapat dipertanggungjawabkan secara etis dan akademik. Segala tindakan yang dilakukan konselor dilandasi kaidah dan batasan etis yang akan memberikan jarak-jarak persoalan etis dalam memfasilitasi pengambilan keputusan yang akan dilakukan klien.

Corey (2006:23) menjelaskan bahwa bagian terpenting dalam konseling adalah menjadi konselor yang efektif. Konselor yang efektif dapat dicapai dengan mempelajari bagaimana memperhatikan perbedaan-perbedaan isu dan mampu

mempraktekkan konseling secara tepat dari sudut pandang klien. Peranan konselor adalah membantu membuat keputusan sesuai dengan sudut pandang klien. Konselor yang memiliki perspektif multikultural akan secara efektif memahami kondisi budaya dan sosial politik klien. Pemahaman ini dimulai dengan membangun kesadaran nilai-nilai budaya, bias dan sikap yang ditunjukkan klien.

Pertentangan nilai antara konselor dengan klien

Dalam proses konseling hal penting yang tidak dapat dipungkiri adalah, antara konselor dengan klien memiliki latar belakang perbedaan keyakinan dan nilai. Mengacu pada deskripsi tersebut maka salah satu kemampuan dasar konselor adalah tidak memberikan nilai/cap tertentu (*non-judgmental*) karena klien memiliki keyakinan dan nilai yang tidak sama dengan konselor. David Geldard (2001:351-357) memberikan batasan tentang pengaruh keyakinan dan nilai konselor kepada klien adalah :

- a) Mengubah individu adalah dengan memahami mereka secara baik.

Proses konseling merupakan mekanisme perubahan perilaku yang didasarkan pada sistem nilai dan keyakinan yang dimiliki klien. Konselor membantu klien untuk menentukan pilihan-pilihan dan membuat keputusan dengan dilandasi komitmen serta pemahaman sepenuhnya akan kemampuan (potensi) dirinya. Dengan memahami klien sesuai dengan kebutuhan mereka dilandasi dengan sistem nilai dan keyakinan dalam perspektif mereka (klien), klien merasa terfasilitasi, dihargai dan tumbuh kepercayaan diri.

- b) Bersikap untuk *non-judgmental*.

Reaksi konselor muncul ketika terlibat *sharing* dengan klien, reaksi positif merupakan reaksi yang seharusnya dilakukan namun seringkali reaksi negatif muncul ketika proses konseling berlangsung. Hal ini dapat disebabkan karena konselor belum sepenuhnya menerima klien tanpa syarat atau bahkan perbedaan nilai diantara mereka. Respon negatif adalah wajar tetapi yang lebih penting adalah tidak menampakkan respons negatif tersebut sehingga klien merasa tidak diterima atau ditolak.

- c) Membangun sistem nilai konselor.

Konselor yang efektif adalah konselor yang mampu memahami sudut pandang klien, dengan tidak mengorbankan sistem nilai yang telah diyakini. Membangun sistem nilai konselor merupakan usaha untuk lebih memahami konteks pola berpikir dan budaya klien yang menjadi panduan sistem nilainya.

- d) Kebutuhan untuk supervisi oleh teman sejawat.

Ketika memiliki perbedaan sistem nilai dan keyakinan, konselor dapat mendiskusikannya dengan teman sejawat atau konselor senior untuk memberikan masukan terhadap langkah-langkah yang telah dilakukan bersama kliennya.

Catatan penting yang perlu dikaji oleh konselor adalah, pertentangan nilai yang terjadi antara konselor dengan klien memang tidak dapat dihindari tetapi ketika menyangkut nilai-nilai fundamental yang bersifat permanen maka konselor memiliki tanggung jawab untuk memasukkan sistem nilai tersebut kepada klien. Nilai dasar yang tidak ada tawar menawar adalah masalah keimanan akan ke-Tuhanan, tetapi penanaman nilai tetap memperhatikan prinsip-prinsip konseling. Dimensi spiritual selalu terkait dengan agama. Tetapi ada satu pendapat yang mengajukan analisis bahwa yang dimaksud dengan spiritual merupakan hubungan pribadi dengan alam semesta, sedangkan agama mempunyai dogma-dogma yang harus dianut oleh pengikutnya. Miller (2001) mendefinisikan spiritual ke dalam tiga wilayah yaitu, area yang terkait dengan masalah praktek (berdoa, sholat, meditasi) area yang terkait dengan kepercayaan yaitu moral, sistem nilai dan transendensi (perasaan menyatu dengan alam), sedangkan area yang ketiga adalah berhubungan dengan pengalaman-pengalaman pada individu. Konsep dasar tersebut sejak awal harus disadari dan dipahami agar tidak terjebak dalam dimensi yang sempit dan spesifik. Pendekatan spiritualitas merupakan model yang berusaha memadukan nilai-nilai spiritualitas dalam proses konseling. Cara pandang ini sebenarnya secara historis telah dimulai sejalan dengan berkembangnya teori dan pendekatan konseling dan psikoterapi, tetapi pada saat itu perspektif spiritual belum menjadi indikator penting untuk dijadikan sebagai salah satu komponen dalam proses konseling. J B Watson, salah satu tokoh behavioristik memiliki konsep religi sebagai salah satu dampak dari perkembangan sebuah ilmu pengetahuan. Akal pikir manusia yang mampu menembus batas-batas dimensi ruang dan waktu merupakan suasana yang melahirkan konsep tersebut. Secara kontekstual dapat dijelaskan bahwa era Watson yang merupakan zaman pencapaian tertinggi ilmu pengetahuan mengagungkan aspek rasio sebagai aspek *ketuhanan*, sehingga menganggap nilai religi sebagai bagian dari efek perkembangan ilmu pengetahuan. Skinner berpendapat dan mengemukakan bahwa religiusitas adalah sebagai hasil dan stimulasi yang diperkuat, artinya stimulus-stimulus terhadap unsur dari kebiasaan yang berorientasi pada ketuhanan cukup mendapatkan dukungan positif dari masyarakat atau negara.

Miller (2001) dalam perkembangan spiritualitas, keberadaan konseling dan religiusitas merupakan ; (1) Usaha untuk membantu orang berubah, berkembang dan berkontribusi positif kepada masyarakat, (2) Religi mendorong secara maksimal pandangan hidup seseorang untuk mencapai kebahagiaan, (3) Religiusitas dalam konseling membantu mengembangkan individu dalam perasaan terhadap self dan kematangan, dan (4) Dengan konseling, religiusitas dapat membantu mengembangkan potensi individu. Selanjutnya Miller (2001) juga memperjelas bahwa titik sentral konseling dalam dimensi spiritualitas adalah ; (1) Mengembangkan praktek religiusitas (berdoa dan bergabung dengan komunitas yang membangun religi), dan (2) Mengembangkan aspek religi secara umum.

PENUTUP

Konselor merupakan sebuah profesi, salah satu dasar kerangka teoritik dan aplikasinya dilandasi pada masalah moralitas dan etik. Tuntutan secara profesi, konselor harus memiliki kualitas pribadi yang memadai untuk menunjukkan profesionalisme perilaku dan aktivitasnya. Proses konseling yang merupakan sentral layanan konseling dilakukan sesuai dengan kaidah profesi dan kode etik yang ditetapkan. *Belief system* menjadi acuan bagi konselor untuk menyiapkan diri sebagai konselor yang memiliki kualitas pribadi positif dan mampu berinteraksi dengan klien dalam sistem nilai yang berbeda. Untuk memfasilitasi kemampuan konselor dalam memahami konteks nilai dari klien maka diperlukan pendekatan dan pemahaman kultural. Keragaman budaya yang berimplikasi pada keragaman dan perspektif nilai merupakan pertimbangan khusus bagi konselor untuk senantiasa bekerja berdasarkan landasan-landasan moral dan etis.

DAFTAR PUSTAKA

- Blocher, Donald H., (1974). *Developmental Counseling. (2nd edition)*. New York : John Wiley & Sons. Inc.
- Cavanagh, ME. (1982). *The Counseling Experience : A Theoretical and Practical Approach*. Monterey. California : Brooks/Cole Publishing Company.
- Corey, Gerald. (1988). *Issues and Ethics in The Helping Professions. Third Edition*. California : Brooks/Cole Publishing Company.
- Corey, Gerald. (2005). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy. Seventh Edition*. Belmont : Brooks/Cole Thompson Learning.
- Geldard, D, dan Geldard, K., (2001). *Basic Personal Counselling : Training Manual for Counsellors*. Australia : Peardon Education, Inc.
- Kartadinata, Sunaryo. (2005). *Arah dan Tantangan Bimbingan dan Konseling Profesional : Proposisi Historik-Futuristik*. Seminar Nasional : Perspektif Baru Profesi Bimbingan dan Konseling di Era Global. Bandung, 21 Maret 2005.
- Miller, G. (2003). *Incorporating Spirituality in Counseling and Psychotherapy*. New Jersey. John Wiley & Sons, Inc.
- Okun, Barbara F., (2002). *Effective Helping : Interviewing and Counseling Techniques. (6th ed.)*. Canada. Wadsworth Group.
- Remley, TP, Jr. (2005). *Ethical, Legal and Professional Issues in Counseling*. New Jersey. Pearson Education, Inc.